

**MENGENAL KONSEP BILANGAN MELALUI KEGIATAN MENGHITUNG
DENGAN KOMBINASI MODEL PROJECT BASED LEARNING DAN METODE
DEMONSTRASI DENGAN MEDIA BALOK ANGKA**

Rini¹, Faqihatuddiniyah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lambung Mangkurat
2210126320005@mhs.ulm.ac.id¹, Faqihatuddiniyah@ulm.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study is to observe what teachers do, what students do, and how students' understanding of numbers develops. Based on observations at Penerus Generasi Bangsa Kindergarten in Juhu Village, Group A consists of 11 children, 7 girls and 4 boys. Five children are still struggling, with low learning engagement, poor critical thinking skills, and difficulty with the concepts of "many" and "few" because they haven't understood the difference yet. As a result, the children are less active, refuse to write, do math, line up, or go to class. In fact, according to the Indonesian Ministry of Education and Culture Regulation No. 137 of 2014, 80% of children should be able to distinguish between many and few in the cognitive domain for 4-5 year-olds. However, 40% of the children still couldn't grasp this learning during the observation, indicating that their development is not yet optimal. Classroom Action Research (CAR), which is a self-reflective approach, was used in this study to look at learning problems in the classroom, carry out various planned activities, and then evaluate the results of those efforts. The results showed progress in every session in terms of children's cognitive development, instructor activities, and student activities, all of which reached the Very Good Development (VGD) category. These results support the idea that children's understanding of number concepts can be accelerated through an active, project-based approach combined with practical demonstrations and number block media, compared to traditional learning. However, these results should be interpreted cautiously because there were only a few subjects in one group.

Keywords: Understanding Concepts, Numbers, Counting, Project-Based Learning, Demonstration Method, Number Block Media

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengamati apa yang dilakukan guru, apa yang dilakukan murid, dan bagaimana pemahaman murid tentang angka berkembang. Berdasarkan pengamatan di TK Penerus Generasi Bangsa di Desa Juhu, kelompok A terdiri dari 11 anak, 7 perempuan dan 4 laki-laki. Lima anak masih mengalami kesulitan, dengan keterlibatan belajar yang rendah, kemampuan berpikir kritis yang kurang baik, dan kesulitan dengan konsep "banyak" dan "sedikit" karena mereka belum memahami perbedaannya. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang aktif, menolak menulis, mengerjakan matematika, mengantri, atau pergi ke kelas. Faktanya, menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, 80% anak-anak seharusnya mampu membedakan banyak dan sedikit di domain kognitif untuk anak usia 4-5 tahun. Namun, 40% anak-anak masih belum bisa memahami pembelajaran ini selama pengamatan, menandakan bahwa perkembangan mereka belum optimal. Teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan pendekatan refleksi diri, digunakan dalam penelitian ini untuk melihat masalah pembelajaran di kelas, melaksanakan berbagai kegiatan yang sudah direncanakan, dan kemudian mengevaluasi hasil dari upaya tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan kemajuan di setiap sesi dalam hal perkembangan kognitif anak, kegiatan instruktur, dan kegiatan siswa, yang semuanya mencapai kategori Perkembangan Sangat Baik (VGD). Hasil ini mendukung gagasan bahwa pemahaman anak terhadap konsep angka bisa dipercepat dengan pendekatan aktif berbasis proyek yang dibarengi dengan demonstrasi praktis dan media balok angka, dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Namun, hasil ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena jumlah subjek yang sedikit dalam satu kelompok.

Kata Kunci: Mengenal Konsep, Bilangan, Menghitung, Project Based Learning, Metode Demonstrasi, Media Balok Angka

A. Pendahuluan

Masa kanak-kanak awal kadang-kadang disebut 'masa emas' karena ini adalah saat anak-anak tumbuh

dan berkembang dengan cepat untuk mempersiapkan masa depan. Tahapan tumbuh kembang anak menjadi sangat menarik jika kita

melihat bagaimana anak mulai beradaptasi dengan lingkungannya sejak dini (Fatmawati, 2020). Tujuan pendidikan untuk anak-anak usia 4 sampai 5 tahun adalah mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan karena tahun-tahun ini sangat penting dalam membentuk perkembangan seorang anak. Hal ini sejalan dengan sifat anak-anak usia 4-5 tahun, yang aktif, sangat penasaran, banyak bertanya, dan senang menjelajahi lingkungan sekitar, semuanya tercermin dalam kegiatan belajar yang menyenangkan (Herliyani et al., 2024).

Semua tindakan seorang anak selama proses belajar, baik itu mental maupun fisik, dianggap sebagai kegiatan. Partisipasi anak dalam membahas materi, memperoleh pengetahuan tentangnya, mengajukan pertanyaan, menyampaikannya, dan membantu menyelesaikan latihan semuanya adalah contoh kegiatan (Sholekah et al., 2023).

Peraturan Kementerian Pendidikan Indonesia No. 137 Tahun 2014 untuk anak usia 4-5 tahun menyatakan bahwa perkembangan kognitif mencakup belajar dan memecahkan masalah, termasuk

kemampuan memahami konsep lebih dan kurang, membuat sesuatu berdasarkan ide sendiri terkait berbagai pemecahan masalah, berpikir logis, termasuk bentuk, warna, dan ukuran, serta mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama, mirip, atau berpasangan dengan dua variasi, serta berpikir simbolik, yang mencakup kemampuan menghitung banyak benda dari satu sampai sepuluh, mengenali konsep angka, mengenali simbol angka, dan mengenali simbol huruf (Permendikbud, 2014).

Regulasi tersebut merupakan hasil penyempurnaan dari Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, di mana capaian perkembangan kognitif anak usia dini termasuk kemampuan mengenal konsep bilangan dirumuskan secara lebih rinci dan terukur dibandingkan regulasi sebelumnya (Fadlilah, 2021).

Empat anak laki-laki dan tujuh anak perempuan membentuk sebelas anak di Grup A, menurut pengamatan yang dilakukan di TK Penerus Generasi Bangsa di Desa Juhu. Kami menemukan bahwa lima dari mereka masih kesulitan, terutama dengan kemampuan berpikir kritis, tetap

fokus selama kelas, dan memahami perbedaan antara "banyak" dan "sedikit." Mereka tidak mau antre, menulis, menghitung, atau mengikuti kelas, sehingga menjadi kurang aktif. Delapan puluh persen anak berusia empat hingga lima tahun seharusnya bisa membedakan antara banyak dan sedikit, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Indonesia No. 137 Tahun 2014. Namun yang terjadi pada saat observasi terdapat 40% anak yang belum memahami pembelajaran yang sudah dipelajari sehingga belum berkembang secara optimal. Selain itu, anak juga belum aktif dalam proses pembelajaran dan kurang berpikir kritis selama kegiatan berlangsung.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek, yang menggunakan aktivitas blok angka sebagai teknik demonstrasi, adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Paradigma pembelajaran kooperatif, di mana anak-anak belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil, termasuk pendekatan pembelajaran demonstratif.

Menurut Cahyaningrum, et al., (2022) dalam penelitiannya, Kemampuan anak untuk memahami

dan menentukan jumlah sesuatu dikenal sebagai pengenalan angka. Untuk membantu anak sukses dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan, sangat penting untuk mulai mengembangkan keterampilan ini sejak dini. Ini berhubungan dengan jumlah dan perhitungan, hubungan satu-ke-satu, dan menulis simbol angka. Anak akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar, mengingat apa yang telah mereka pelajari dalam waktu lama, dan merasakan lingkungan belajar yang menyenangkan ketika guru menggunakan kreativitas dan aktivitas langsung dengan anak sebagai peserta utama di kelas.

Penelitian sebelumnya tentang teknik demonstrasi untuk anak-anak muda seringkali fokus pada bidang motorik, seperti meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak antara usia lima dan enam tahun (Azizah et al., 2023; Ningsih, 2020), sementara Khairiah & Jumanti, (2022) menyoroti masih banyaknya problematika penerapan metode bercerita, demonstrasi, dan sosiodrama di satuan PAUD apabila tidak dirancang dengan tepat. Pada aspek media pembelajaran, penggunaan media konkret seperti

boneka tangan untuk keterampilan berbicara Arzani & Marzoan, (2020) maupun media pembelajaran lain yang dirancang sesuai karakteristik anak usia dini. Rupnidah & Suryana, (2022) terbukti membantu anak memahami materi secara lebih bermakna. Kondisi inilah yang mendasari peneliti untuk mengombinasikan model Project Based Learning, metode demonstrasi, dan media balok angka guna mengenalkan konsep bilangan pada anak kelompok A TK Penerus Generasi Bangsa Desa Juhu.

B. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang juga dikenal sebagai Classroom Action Research, adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kemmis dan Taggart (1998), penelitian tindakan kelas adalah refleksi diri secara kolaboratif berdasarkan skenario untuk mengembangkan pengetahuan di lingkungan tempat penelitian dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dalam empat sesi. Jika seorang guru bisa menggunakan kombinasi pembelajaran berbasis proyek dan mendapatkan skor minimal 23 dalam

kategori baik, maka kegiatannya dianggap berhasil. Ketika kemajuan kognitif anak melalui kombinasi pembelajaran berbasis proyek terlihat di semua bidang, dengan skor individu minimal 15 dalam kategori aktif dan kelas secara keseluruhan mencapai 81% dalam kategori sebagian besar aktif, kegiatan tersebut dianggap berhasil. Kreativitas anak dalam proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila secara individu memperoleh skor maksimal 9 dengan persentase >81% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Untuk menjelaskan proses pembelajaran yang terlihat sepanjang kegiatan, analisis data dalam penelitian ini menggabungkan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif, yang melibatkan pengolahan skor dan persentase pencapaian untuk setiap sesi (Moleong, 2017). Alat pembelajaran, seperti rencana pelajaran (RPP), yang dibuat sesuai dengan tujuan dan indikator pencapaian, menjadi dasar untuk penyusunan alat observasi (Daryanto & Dwicahyono, 2014).

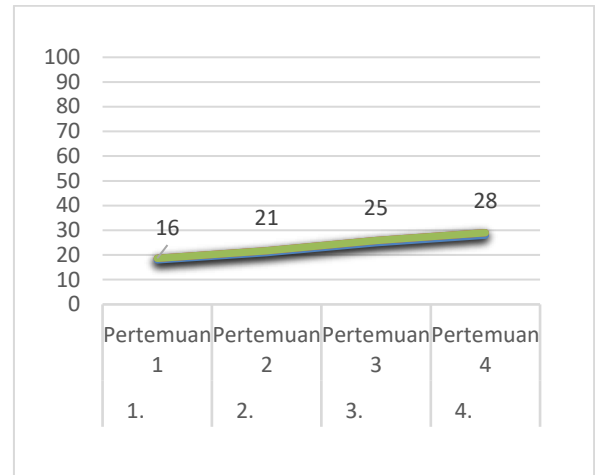
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak-anak di kelompok A di TK Penerus Generasi Bangsa di Desa Juhu ikut serta dalam penelitian tindakan kelas. Tahap perancangan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi penelitian dilakukan selama empat sesi. Tiga kriteria digunakan untuk menganalisis temuan penelitian: tren perkembangan anak, aktivitas guru, dan aktivitas anak. Tabel berikut menunjukkan temuan dari pengamatan aktivitas pengajar.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	16	Baik
2	21	Sangat Baik
3	25	Sangat Baik
4	28	Sangat Baik

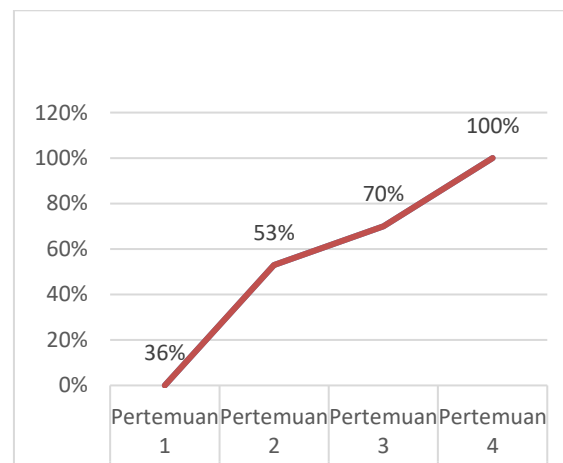
Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang signifikan..



Gambar 1. Grafik Peningkatan Skor Aktivitas Guru

Tabel 2. Hasil Pengamatan Persentase Aktivitas Guru

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	36%	Kurang aktif
2	53%	Aktif
3	70%	Aktif
4	100%	Sangat aktif



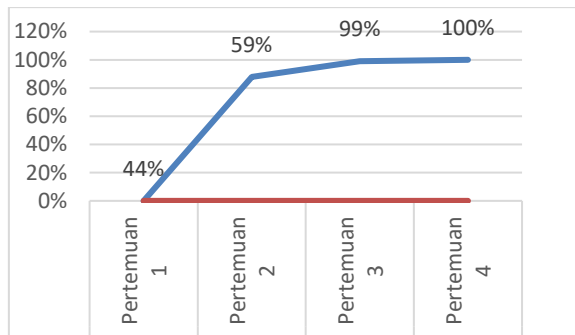
Gambar 2. Grafik Persentase Aktivitas Guru

Dari tabel dan gambar di atas, perbandingan hasil aktivitas guru pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4

menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap pertemuan.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Perkembangan Anak

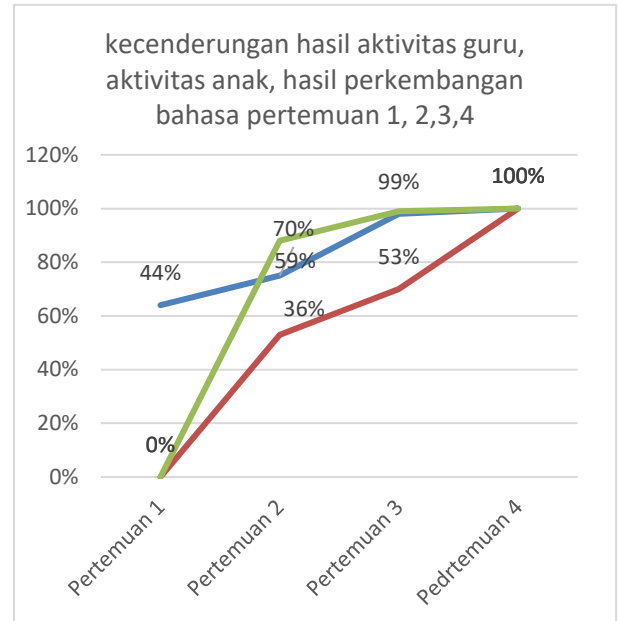
Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	44%	Mulai Berkembang
2	59%	Berkembang
3	99%	Berkembang Sesuai Harapan
4	100%	Berkembang Sangat Baik



Gambar 3. Grafik Perkembangan Anak

Dari gambar dan tabel di atas, perbandingan hasil perkembangan kognitif anak pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap pertemuan. Setiap sesi telah memenuhi indikator keberhasilan, yang menunjukkan bahwa anak-anak secara keseluruhan telah memenuhi persyaratan "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" dan "Berkembang Sangat Baik (BSB)", menurut perbandingan hasil observasi terhadap pencapaian perkembangan anak-anak berdasarkan tabel dan

grafik yang diberikan. Kita bisa menyimpulkan bahwa penggunaan media blok angka, teknik demonstrasi, dan pendekatan Project Based Learning bisa dianggap efektif.



Gambar 4. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru dan Perkembangan Anak per Pertemuan

Terlihat dari garis tren di atas bahwa setiap pertemuan mengalami peningkatan di semua faktor yang diperiksa, termasuk aktivitas guru dan perkembangan anak. Penerapan kombinasi model Project Based Learning dan teknik demonstrasi dengan media blok angka dapat meningkatkan aktivitas guru dan perkembangan kognitif anak dalam memahami konsep bilangan, menurut temuan dari analisis tren ini.

Penjelasan berikut didasarkan pada temuan dari penelitian tindakan kelas tentang aktivitas guru dan perkembangan anak di Kelompok A TK Penerus Generasi Bangsa, Desa Juhu, dalam pembelajaran konsep angka menggunakan kombinasi metode Project Based Learning dan demonstrasi dengan media blok angka selama empat sesi.

Aktivitas Guru

Dalam penelitian ini, guru berperan aktif dalam menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Aktivitas guru meliputi:

- Perencanaan pembelajaran: guru merancang kegiatan yang melibatkan anak dalam proyek yang relevan dengan tema pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak dalam mengenal dan menyusun konsep bilangan.
- Evaluasi: guru melakukan penilaian terhadap perkembangan anak melalui observasi dan umpan balik selama kegiatan berlangsung.

Untuk memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, tindakan

guru dalam penelitian ini sangat penting. Dengan menggunakan media blok angka dan paradigma PjBL, guru tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan kognitif. Guru dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak taman kanak-kanak melalui persiapan yang matang, pelaksanaan yang efisien, dan penilaian yang berkesinambungan.

Hasil Perkembangan Anak

Setelah 4 pertemuan, hasil perkembangan anak dalam mengenal konsep bilangan menunjukkan peningkatan yang signifikan:

- Keterampilan kognitif: anak-anak dapat berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan kegiatan menghitung, serta mampu menghubungkan antara benda dan lambang bilangan.
- Kemampuan membilang: anak-anak menunjukkan peningkatan dalam membedakan konsep banyak dan sedikit serta mengenal lambang bilangan.
- Kepercayaan diri: dengan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, anak-anak

merasa lebih percaya diri dalam kemampuan belajar mereka.

Temuan studi tentang perkembangan anak menunjukkan bahwa penggunaan media blok angka bersamaan dengan model Project Based Learning dan pendekatan demonstrasi secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan kreatif anak-anak. Dengan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak di TK Penerus Generasi Bangsa Desa Juhu dapat mencapai perkembangan yang holistik dan siap untuk tahap pembelajaran selanjutnya.

Secara keseluruhan, selama empat sesi, terjadi peningkatan yang stabil dalam aktivitas guru, aktivitas anak, dan pencapaian perkembangan kognitif. Ini menunjukkan bahwa kombinasi model Project Based Learning, metode demonstrasi, dan media blok angka tidak hanya efektif untuk satu indikator, tapi juga bekerja bersamaan di bidang kinerja guru dan perkembangan anak. Kenaikan yang bertahap dari pertemuan pertama hingga keempat bukan lonjakan tiba-tiba pada satu pertemuan tertentu mengindikasikan bahwa

perubahan yang terjadi bersifat kumulatif dan terbentuk melalui pembiasaan berulang, bukan sekadar efek kebaruan kegiatan (novelty effect) yang biasa muncul di awal intervensi.

Temuan ini memperkuat pandangan Cahyaningrum, et al., (2022) bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan berkembang optimal apabila anak diberi kesempatan berinteraksi langsung dengan benda konkret dan dilibatkan sebagai pelaku utama dalam pembelajaran. Hasil ini juga selaras dengan Cecep, et al., (2022) yang menemukan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini, karena demonstrasi memberi anak gambaran konkret sebelum mereka mencoba sendiri. Pada aspek media, capaian ini sejalan dengan argumen Rupnidah & Suryana, (2022) bahwa media pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik anak usia dini dalam hal ini media balok angka yang dapat disentuh dan dimanipulasi langsung mempermudah anak memahami konsep abstrak seperti bilangan. Kondisi belajar yang interaktif dan melibatkan anak secara aktif dalam

penelitian ini juga konsisten dengan temuan Susanto & Anggresta, (2024) bahwa lingkungan belajar yang kondusif turut menentukan tingkat pemahaman dan hasil belajar anak.

Yang menjadi catatan penting dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar kajian terdahulu mengenai metode demonstrasi pada anak usia dini lebih banyak difokuskan pada ranah motorik, misalnya pada keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun (Azizah et al., 2023; Ningsih, 2020) sementara penelitian ini justru mengarahkan metode yang sama pada ranah kognitif, yaitu pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4–5 tahun. Perluasan penerapan metode demonstrasi ke ranah kognitif ini menjadi salah satu kebaruan (novelty) penelitian, sekaligus menjadi salah satu jawaban atas persoalan yang diidentifikasi Khairiah & Jumanti, (2022) bahwa metode demonstrasi pada PAUD masih banyak menemui problematika dalam praktiknya, khususnya bila tidak dipadukan dengan model pembelajaran yang memberi anak ruang aktif seperti Project Based Learning. Efektivitas PjBL yang ditemukan dalam penelitian ini juga

memperluas bukti empiris mengenai model tersebut, yang sebelumnya banyak diuji pada jenjang dan mata pelajaran yang berbeda, misalnya pada pembelajaran informatika di tingkat lanjutan Sianturi, (2021) temuan ini menunjukkan bahwa PjBL tetap relevan diterapkan pada anak usia dini apabila dirancang melalui kegiatan yang konkret dan sederhana.

Secara praktis, hasil ini memberikan kontribusi bagi guru TK, khususnya di satuan pendidikan dengan keterbatasan sarana seperti TK Penerus Generasi Bangsa Desa Juhu, bahwa peningkatan kemampuan kognitif anak tidak selalu membutuhkan media yang mahal atau kompleks; media balok angka yang sederhana dapat memberikan dampak signifikan apabila dipadukan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Dampak penelitian ini juga terlihat pada aspek nonkognitif anak, seperti kepercayaan diri, yang sejalan dengan temuan Rohmah, (2018) bahwa keberhasilan menyelesaikan tugas berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak usia dini. Dengan demikian, kontribusi

penelitian ini bersifat ganda, yaitu memperkuat bukti akademik mengenai keefektifan kombinasi PjBL dan metode demonstrasi pada ranah kognitif anak usia dini, sekaligus menjadi rujukan praktis yang dapat direplikasi oleh guru PAUD di lingkungan dengan sumber daya terbatas.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, jumlah subjek yang terbatas pada 11 anak di satu kelompok dan satu lembaga PAUD membuat hasil ini belum dapat digeneralisasi pada populasi anak usia 4–5 tahun secara lebih luas. Kedua, penelitian tindakan kelas pada dasarnya tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol), sehingga peningkatan yang teramati tidak dapat dipisahkan secara tegas dari faktor kematangan perkembangan anak yang terjadi secara alami maupun pengaruh kegiatan belajar lain di luar penelitian. Ketiga, durasi penelitian yang hanya berlangsung selama empat pertemuan belum dapat menjawab apakah peningkatan pemahaman konsep bilangan ini bersifat menetap

(retention) dalam jangka panjang. Keempat, mungkin ada subjektivitas dalam instrumen evaluasi yang digunakan untuk kegiatan guru, kegiatan anak, dan perkembangan anak karena semuanya bersifat observasional dan dinilai oleh satu pengamat saja. Untuk menilai konsistensi dan ketahanan hasil belajar dalam jangka waktu yang lebih lama, disarankan penelitian di masa depan melibatkan lebih banyak subjek dan beberapa satuan pendidikan anak usia dini, menggunakan desain dengan kelompok perbandingan, serta memperpanjang periode observasi.

D. Kesimpulan

Kegiatan guru dianggap berhasil karena mampu menerapkan pembelajaran melalui kombinasi model pembelajaran berbasis proyek, memperoleh skor minimum 23 dalam kriteria baik, menurut penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan media blok angka di kelompok A TK Penerus Generasi Bangsa di Desa Juhu. Dengan skor individu minimum 15 dalam kategori aktif dan 81% kelas masuk dalam kategori kebanyakan aktif, kegiatan anak dianggap berhasil karena

menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif anak melalui kombinasi model pembelajaran berbasis proyek di setiap aspeknya. Kreativitas anak dalam proses pembelajaran juga dinyatakan berhasil karena secara individu memperoleh skor maksimal 9 dengan persentase di atas 81% pada kategori berkembang sesuai harapan. Jadi, anak-anak berusia empat sampai lima tahun sangat diuntungkan dari kombinasi model Pembelajaran Berbasis Proyek dan pendekatan demonstrasi yang menggunakan media blok angka.

Menurut implikasi praktis dari studi ini untuk para pengajar pendidikan anak usia dini, bila dipadukan dengan model dan teknik pembelajaran yang tepat, media sederhana dan terjangkau, seperti blok angka, bisa dioptimalkan untuk mengenalkan konsep angka. Untuk menguji konsistensi dan ketahanan hasil belajar dalam jangka waktu yang lebih lama, disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan lebih banyak subjek di beberapa pusat pendidikan anak usia dini, menggunakan desain dengan kelompok pembandingan, dan

memperpanjang periode pengamatan. Rekomendasi ini diberikan mengingat jumlah subjek yang terbatas, ketiadaan kelompok pembandingan, dan durasi penelitian yang relatif singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzani, M., & Marzoan, L. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Negeri Dewi Kayangan Tahun Pelajaran 2019-2020*. 377–387.
- Azizah, I., Safruddin, C., & Jabar, A. (2023). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 7(2), 1733–1744.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4194>
- Cecep, Waskita, D. T., & Sabilah, N. (2022). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui metode demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70.
- Daryanto, A. D., & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, PHB, bahan ajar)*. Gava Media.

- Fadlilah, A. N. (2021). Hambatan Pelaksanaan Asesmen Informal dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 12(1), 62–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.28675>
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan fisik motorik anak usia dini*. Caremedia Communication.
- Herliyani, R., Annisa, S., Pertiwi, S., Sandi, H., & Epty, D. (2024). Strategi msdm yang Efektif Dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM D'sruput. *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 595–604. <https://doi.org/10.47467/elmuajta.ma.v4i2.3995>
- Khairiah, K., & Jumanti, O. (2022). Analisis Problematika Pendidikan Anak Usia Dini “Metode Bercerita, Demonstrasi dan Siodrama”. *Al-Khair Journal: Management, Education, And Law*, 2(2), 60–69.
- Moleong, L. J. (2017). *“Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong.”*
- Ningsih, A. S. (2020). *Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun di PAUD Harapan Kita*. 6(1), 26–31.
- Rohmah, U. (2018). *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)*. 4, 85–102.
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. 6(1), 49–58.
- Sholekah, S., Suad, S., Hilal, A., & Hendri, M. (2023). *Influences of gadgets on students ’ learning achievement for elementary school Literature review Methodology*. 3(1), 541–547. <https://doi.org/10.25082/AMLER.2023.01.002>
- Sianturi, L. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) PADA PEMBELAJARAN INFORMATIKA MATERI PENGOLAHAN ANGKA MICROSOFT EXCEL. *Science , Engineering , Education , and Development Studies (SEEDS) : Conference Series*, 5(2), 44–51.
- Susanto, G. B., & Anggresta, V. (2024). *Pengaruh lingkungan belajar dan tingkat pemahaman siswa terhadap hasil belajar*. 10(2), 994–1002.

Wulan Nur Cahyaningrum, Upik Elok

Endang Rasman, A. P. (2022).

PROFIL KEMAMPUAN

MENGENAL KONSEP

BILANGAN ANAK USIA 4-5

TAHUN DI GUGUS DAHLIA

KLATEN. *Jurnal Kumara*

Cendekia, 10(2).